ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6374

IMPLEMENTASI NILAI TARIAN LIKURAI SEBAGAI BAHAN BIMBINGAN BELAJAR SISWA KELAS V SDK ST. THERESIA ATAMBUA

Implementation of Likurai Dance Values as Learning Guidance Material for Fifth Grade Students at SDK St. Theresia Atambua

Julmira De Jesus[1], Silvester P. Taneo[2], Margaret Djokaho[3]
Universitas Nusa Cendana
ulmiradejesus14@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2025	Jun 6, 2025	Jun 18, 2025	Jun 24, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on students' lack of interest in and knowledge of local cultural values, particularly ancestral cultural heritage, which contributes to the declining preservation of traditional customs in community life. The objective of this research is to identify the values embedded in the *likurai* dance that can be implemented in students' daily lives. A qualitative method was employed, with research subjects consisting of one local content teacher, five fifth-grade students, and one community figure, all selected purposively based on their knowledge of and involvement in local culture. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal that the *likurai* dance contains significant values that can serve as a foundation for character education, including: (1) aesthetic values reflected in movement, costume, and rhythm, which teach students to present themselves neatly and respectfully; (2) ethical values that foster mutual respect and *gotong*

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

royong (communal cooperation); (3) cultural values that instill appreciation for local heritage; (4) fraternal values that strengthen cooperation and empathy; (5) religious values that promote gratitude; and (6) social values that encourage awareness of interpersonal interaction and mutual support. The study concludes that the values within the *likurai* dance can be implemented as part of learning guidance, particularly for strengthening students' character education. The implications of these findings include theoretical contributions in enriching literature on the integration of local cultural values in education, and practical recommendations for the Belu Regency government and primary schools to develop culture-based education from an early age. This study also opens avenues for further research on unexplored cultural values within the *likurai* dance.

Keywords: Values; Dance; *Likurai*; Local Culture; Learning Guidance

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai kurangnya minat dan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal, khususnya peninggalan budaya leluhur, yang berdampak pada kurangnya pelestarian adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam tarian *likurai* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian meliputi satu orang guru muatan lokal, lima siswa kelas V, dan satu tokoh masyarakat, yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap budaya lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian *likurai* mengandung nilai-nilai penting yang dapat dijadikan dasar pendidikan karakter, yaitu: (1) nilai keindahan melalui gerak, kostum, dan irama yang mengajarkan siswa untuk tampil rapi dan sopan; (2) nilai etika yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan gotong royong; (3) nilai budaya yang menanamkan pemahaman terhadap warisan budaya lokal; (4) nilai persaudaraan yang memperkuat kerja sama dan empati; (5) nilai religius yang mengajarkan rasa syukur; dan (6) nilai sosial yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya interaksi dan bantuan antarsesama. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai dalam tarian *likurai* dapat diimplementasikan sebagai bahan bimbingan belajar, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Implikasi dari temuan ini mencakup aspek teoretis, yakni pengayaan literatur mengenai integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran, serta aspek praktis berupa rekomendasi bagi pemerintah Kabupaten Belu dan sekolah-sekolah dasar untuk mengembangkan pendidikan berbasis budaya sejak dini. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai nilai-nilai budaya yang belum tereksplorasi dari tarian *likurai*.

Kata Kunci: Nilai; Tarian; Likurai; Budaya Lokal; Bimbingan Belajar

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan identitas bangsa yang seharusnya di jaga dan harus di pertahankan serta seharusnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Upaya untuk mewariskan kebudayaan lokal secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu

sama lain. (Febriani & Riyadi, 2022)Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat melupakan atau meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya. Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. (Noviyani, 2023)

Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia serta penjelasannya antara lain menyatakan usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.(Oktariani, 2023) Beranjak dari amanat itu, pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur, karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia salah satu contohnya melalui pendidikan.

Tarian Likurai merupakan salah satu budaya tradisional yang berasal dari Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Tarian yang memiliki makna penyambutan terhadap pasukan yang pulang dari medan perang. (Sayekti, 2019) Tarian Likurai berasal dari dua kata yaitu "Haliku" dan "Rai". Haliku artinya menagawasi, menjaga, melindungi, memelihara, mengambil dan mengawasi. Rai artinya tanah, bumi, negeri atau pulau. Haliku Rai yang kemudin disingkat menjadi Likurai yang kemudia diartikan sebagai sebuah aksi atau tindakan mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara dan mengambil tanah atau bumi yang pada dasarnya milik kita dari para perampas yang tentunya tidak mudah. Semuanya perlu perjuangan dan pertarungan di medan perang. Maka dibuatlah tarian likurai ini sebagai tarian penyambutan terhadap para pasukan yang kembali dari peperangan.

Tarian Likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang khas ari daerah Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT), tarian tersebut merupakan tarian penyambutan para pahlawan yang pulang dari medan perang. Dalam penelitian (Sulistyawati & Suwarjiya, 2022) menemukan bahwa Tarian Likurai adalah tarian khas Belu yang biasanya dilakukan oleh para

penari pria dengan menggunakan pedang dan penari wanita Tihar atau gendang kecil sebagai atribut menari. Hal tersebut menyebabkan proses enkulturasi pada tarian Likurai yang dulunya adalah tarian tradisional dari daerah Belu sekarang sudah menjadi tarian kreasi yang digunakan untuk tarian penyambutan tamu dan tarian pertujukan.

Tarian Likurai menjadi salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di daerah Belu, Nusa Tenggara Timur, dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting dan upacara adat. (Elpina, 2019)Keindahan tarian ini, terletak pada gerakan kaki yang lincah, tangan yang lincah serta pinggul yang lihai yang dilakukan dengan sangat lentur. Selain itu, tarian ini dikatakan menarik karena alunan bunyi nada yang keluar dari pukulan gendang kecil (tihar) yang dilakukan oleh para penari wanita.

Namun sering waktu dalam praktiknya banyak siswa sekolah dasar yang belum mengetahui dan memahami nilai-nilai yang tedapat dalam tarian Likurai khsusnya pada peserta didik di SDK St. Theresia Atambua II, Kabupaten Belu. Pada dasarnya mereka hanya mempelajari gerakan dan dan istrumen dari tarian Likurai tanpa mengetahui sebenarnya apa itu tarian Likura, fungsi tarian Likurai, makna tarian Likurai, dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam tarian Likurai yang harus dikeetahui dan di pelajari.

Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, terutama tingkat Sekolah Dasar (SD). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam tarian Likurai kedalam bahan bimbingan belajar siswa Sekolah Dasar (SD), kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik dab berkesan. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal, terlebih khususnya dalam tarian Likurai, serta memperkuat identitas dan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Likurai dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan kedalam bahan bimbingan belajar yang sesuai dengan kurikulum SD (Uduk, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan meberikan kontribusi terhadap pemahaman kita mengenai warisan budaya lokal, tetapi juga akan memberikan panduan praktis bagi guru dan pendidik untuk memperkaya pengalaman belajar siswa menalui penerapan nilai-nilai budaya tarian Likurai dalam pembelajaran sehari-hari.(Nureyka et al., 2024)

Penelitian ini berfokus pada Bentuk tarian *likurai,* gerak, musik, ras, budaya dan Nilai – nilai yang ada pada tarian *Likurai* sebagai bahan bimbingan belajar siswa SDK St. Theresia Atambua II Kabupaten Belu dan bagaimanakah implementasinya. Dengan tujuannya Untuk

mengetahui implementasi nilai – nilai dalam tarian *Likurai* sebagai bahan bimbingan belajar siswa SDK St. Theresia Atambua II Kabupaten Belu.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian Kualitatif. Menurut (Sulistyawati & Suwarjiya, 2022) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melaui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu tokoh masyarakat 1 orang, guru mata pelajaran Muatan Lokal 1 orang dan siswa kelas V SDK St. Theresia Atambua II 5 orang. Sumber data adalah sumber informasi tentang data dalam penelitian. Sumber data penelitian ini adalah orang - orang yang penah melakukan tarian *Likurai*, serta 1 tua adat, guru mata pelajaran Muatan Lokal dan siswa kelas V SDK St. Theresia Atambua II, dan siswa sebanyak 7 orang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu : Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas untuk mengamati suatu objek tertentu secara langsung yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan obejek tersebut. 2). wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapat informan dari sumber data langsung melalui percakapan tanya jawab. 3). teknik dokumentasi dapat diperoleh peneliti dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkann pemahaman tersebut analisis perluh dilanjutkan dengan berupaya menvari makna

HASIL

Hasil Peneliti akan membahas tentang mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu, profil SDK St. Theresia dan hasil penelitian.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SDK St. Theresia Atambua II merupakan sekolah dasar swasta yang berlokasi di jalan Dr. Soetomo No.2, Atambua, Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang berdiri sejak 1934 dan terakreditasi A. Mempunyai 14 ruang kelas dan beberapa kelas penunjang yang sudah sesuai dengan ketentuan.

SDK St. Theresia Atambua II memiliki 19 orang guru, 1 orang kepala sekolah, 4 orang tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi penndidikan sesuai bidang yang diampuh. Dari 19 orang guru tersebut tidak ada yang yang lulusan seni atau pendidikan seni sehingga untuk pelajaran Muatan Lokal tidak ada guru yang secara khusus mengajar tentang Tarian *Likurai.*

SDK St. Theresia Atambua II telah melaksanakan kurikulum merdeka dan muatan lokal menjadi salah satu mata pelajaran yang diterapkan dari kelas III –d kelas VI yang mempelajari tentang Tarian *Likurai.* Dan peserta didik tahun ajaran 2024/2025 ada 329 orang.

2. Hasil Penelitian

a. Pengertian tarian *Likurai*

Tarian *likurai* merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Likurai dalam bahasa Tetun sendiri artinya menguasai bumi dan terdiri dari dua suku kata, *Liku* artinya menguasai dan *Rai* artinya tanah. Namun secara etimologi, *liku* berarti mengitari dan *rai* artinya bumi/tanah, yang bila diartikan *likurai* sebagai tarian mengitari bumi. Secara tradisi, likurai dahulu masih dianggap sebagai sebuah upacara adat orang Belu ketika menyambut mereka yang pulang dari berperang dengan membawa kepala musuh dan tarian ini sebagai bentuk rasa syukur tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Belu memaknai tarian Likurai sebagai sebuah warisan budaya yang ditunjukan melalui sikap dan rasa saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tarian likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasa dari Kabupaten Belu yang dimana tarian ini digunakan sebagai tarian penyambutan yang mengunakan gendrang yang disebut dengan "likurai".

b. Tujuan dari Tarian *Likurai*

Tujuan dari tarian likurai itu banyak, akan tetapi yang paling utama untuk menjaga dan melestarikan budaya kita sendiri. Dulu tarian ini dipakai untukk menyambut para pahlawan yang pulang dari perang semacam bentuk penghormatan. Akan tetapi sekarang lebih ke ajang kebanggan daerah, identitas daerah dan juga sebagai hiburan serta penyambutan tamu penting".

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tarian likurai dari dulu hingga saat ini adalah sebagai tarian penyambutan.

c. Gerak Tarian *Likurai*

Tabel 1. Ragam Gerak Tarian *Likurai*

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Keterangan
	Gerak *Tebere* (gerakan awal atau gerak penghormatan)	1. Posisi badan berdiri menghadap depan, pinggul sedikit membungkuk dan kaki kanan berada didepan. 2. Badan meliuk ke kanan diikuti dengan 2 kali hentakan kaki kanan dan pukulan tangan pada gendang 1 pukulan tangan kanan, 1 pukulan tangan kiri dan 2 pukulan tangan kanan 3. Badan meliuk ke kiri diikuti 2 kali hentakan kaki kiri dan pukulan tangan pada gendang 1 pukulan tangan kanan, 1 pukulan tangan kiri dan 2 pukulan tangan kanan. Gerakan ini dilakukan secara berulang hingga para tamu menempati tempat yang disediakan	Gerakan ini memiliki hitungan kaki a-a-b-b dan hitungan tangan a-b-a-b-a-a.
	Gerak wesey wehali	1. Posisi berdiri saling berhadapan, pinggul sedikit membungkuk serta kaki kiri dan kanan berada dibelakang. 2. Dua hentakan kaki kanan diikuti dengan 2 pukulan tangan kanan, 1 pukulan tangan kiri dan 1 pukulan tangan kanan. 3. Dua hentakan kaki kiri diikuti dengan 2 pukulan tangan kanan, 1 pukulan tangan kiri dan 1 pukulan tangan kanan.	Gerakan ini memiliki hitungan kaki a-a-b-b dan hitungan tangan a-a-b-a.

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Keterangan
		4. Gerakan ini dilakukan secara cepat dan penuh semangat	
	Gerak Be tae be tae toba lutuhun	1. Posisi berdiri dengan pinggul sedikit membungkuk saling berhadapan atau bisa juga membentuk lingkaran. 2. Satu kali hentakan kaki kanan diikuti dengan satu pukulan tangan kanan. 3. Satu hentakan kaki kiri diikuti dengan satu pukulan tangan kiri. 4. Gerakan ini dilakukan dengan cepat dan sering digunakan untuk menghibur para tamu.	Gerakan ini memiliki hitungan kaki a-b-a-b dan hitungan tangan yang sama a-b-a-b.

Ket.

a. Tangan dan kaki kanan

b. Tangan dan kaki kiri

d. Makna Tarian *Likurai*

Sudah diketahui bahwa Tarian *Likurai* merupakan Tarian Penyambutan para Pahlawan yang pulang dari peperangan, tentunya tarian ini juga memiliki makna bagi masyarakat Kabupaten Belu yaitu ungkapan syukur dan kegembiraan serta penghormatan kepada para leluhur. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Yuli bahwa:

"Tarian likurai bukan sekedar pertunjukan seni, melainkan bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta memiliki simbol persatuan masyarakat. Saya juga melihat tarian ini sebagai warisan budaya yang mencerminkan semangat gotong-royong dan kekompakan bagi masyarakat Kabupaten Belu".

e. Pengiring Tarian *Likurai*

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada responden penulis mendapatkan informasi mengenai alat pengiring dalam tarian *likurai*. Sesuai pengertian dan asal usulnya, tarian *likurai* tidak memiliki alat musik pengiring apapun bunyi yang terdapat dalam tarian *likurai* bersumber dari gendang/*tihar* yang dimainkan oeh para penari wanita.



Gambar 1. *Bibliku*/Tihar kecil/gendang

f. Kostum Dan Aksesoris Tarian *Likurai*

Kostum yang dipakai oleh penari pria dan wanita dalam tarian likurai adalah kain tenun *(tais futus)* dari Kabupaten Belu yang diikat diatas dada sampai pergelangan kaki yang dililit dengan stagen berwarna cream, untuk aksesoris wanita terdapat mahkota *(kaebauk)* yang terbuat dari perak, gelang tangan besar *(Riti)* yang terbuat dari perak dipasang ada pergelangan tangan wanita, kalung *(Morten)* yang terbuat dari Muti berwarna orange. Sedangkan aksesoris pria terdapat pengikat pada kepala (*destar),* hiasan dada dari perak *(belak)* dan sebuah pedang atau sebuah selempang kecil.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kostum dan aksesoris yang dipakai penari tarian *likurai* yaitu menggunakan pakaian tradisional dari Kabupaten Belu tetapi ada perbedaan pada aksesoris pria dan wanita.



Gambar 2. Pakaian Adat Kabupaten Belu

g. Tarian *Likurai* di SDK St. Theresia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ursula, penulis mendapatkan informasi mengenai tarian *likurai* di SDK St. Theresia Atambua II. Tarian likurai diajarkan dari kurikulum KTSP dalam mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) hingga saat ini sekolah menggunakan kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Ursula bahwa:

"tarian likurai diajarkan dan diperkenalkan sejak anak kelas III dalam mata pelajaran Muatan lokal tujuannya agar siswa sudah mengenal budaya lokal sejak dini tetapi pada kelas III tarian likurai hanya sekedar dikenalkan pada siswa. Siswa akan mempraktekan tarian likurai pada kelas IV hingga kelas VI".

Informasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan 5 orang siswa kelas V SDK St. Theresia Atambua II penulis mendapatkan kesamaan informasi bahwa:

"kami hanya mengetahui tarian likurai merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Belu yang dilakukan dengan cara memukul gendang".

Berdasarkan informasi yang sudah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa tarian *likurai* merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal dan sudah diajarkan sejak sekolah menggunakan kurikulum KTSP hingga dengan saat ini sekolah menggunakan kurikulum merdeka dan diajarkan sejak kelas III. Tarian ini tidak hanya diajarkan materi tetapi juga irama pukulan pada gendang dengan cara siswa memukulnya pada meja.

PEMBAHASAN

Penlitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.(Anggraini et al., 2020) Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut peneliti dapat mengetahui implemetasi nilai-nilai tarian *likurai* dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti menemukan terdapat empat nilai yang paling dominan diterapkan dalam kehidupan siswa yaitu, nilai keindahan, nilai etika, nilai budaya dan nilai religius. Nilai – nilai ini relevan dan telah diimplementasikan dalam kehidupan siswa, khususnya dalam pembentukan karakter siswa, peningkatan kesadaran budaya lokal dan pembelajaran interaktif dan konseptual.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa siswa lebih memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk nyata seperti, saling membantu dalam kegiatan kelompok, menunjukan rasa hormat kepada guru dan teman serta berpakaian rapi sesuai nilai estetika budaya. Namun demikian, terdapat indikasi bahwa pmahaman siswa lebih condong pada aspek gerak dan visual, bukan pada pemahaman filosofi nilai budaya yang mendalam.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Djelantik, yang menyebutkan bahwa keindahan seni tari terletak pada harmoni gerakakn, kostum, dan ritme. Temuan ini juga konsiten dengan (Makur, 2017) yang mengatakan bahwa tarian tradisional memiliki makna spiritual dan sejarah yang kuat. Dibandingkan engan penelitian, yang menekankan tarian likurai sebagai media penyambutan dan hiburan, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengangkat nilai edukatif dan pembentukan karakter dalam pendidikan formal. Perbandingan lain terlihat dari (Perliando & others, 2018) dalam pelestarian budaya dayak, yang menekankan peran pemuda. Penelitian ini menekankan peran siswa sekolah dasar, memperlihatkan bahwa upaya pelestarian dapat dimulai lebih awal dalam sistem pendidikan.(Syefriani Syefriani, Yahyar Erawati, 2019)

Penelitian ini mendapatkan 2 implikasi temuan yaitu implikasi teoritis yang mencakup Penguatan Landasan Pendidikan Karakter: Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menjadi medium efektif dalam penguatan pendidikan karakter, sebagaimana telah diungkap dalam literatur seperti oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan.Kontribusi pada Teori Bimbingan Belajar Kontekstual: Penelitian ini memperluas pendekatan bimbingan belajar yang selama ini cenderung bersifat akademik menjadi lebih kontekstual dan budaya-sensitif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Dan Model Integrasi Seni dan Pendidikan Karakter:(Sulistyawati & Suwarjiya, 2022) Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model kurikulum terpadu yang menggabungkan pembelajaran seni tari lokal dengan pendidikan karakter dan bimbingan belajar, khususnya dalam konteks sekolah dasar di wilayah multikultural. Yang kedua implikasi praktis mencakup Bagi Guru dan Sekolah: Hasil penelitian ini memberikan panduan konkret bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran atau bimbingan belajar yang berbasis nilai-nilai budaya lokal, seperti melalui tarian Likurai, sehingga lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Bagi Pemerintah Daerah: Penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi kebijakan untuk pelestarian budaya lokal melalui dunia pendidikan, sekaligus sebagai strategi membangun identitas dan nasionalisme sejak dini. Bagi Siswa: Siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembentukan sikap sosial, etika, dan spiritual mereka.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur dan terbuka agar dapat menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain: ukuran Sampel yang Terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan 5 siswa kelas V, 1 guru muatan lokal, dan 1 tokoh masyarakat sebagai responden. Jumlah ini relatif kecil dan belum mewakili keseluruhan siswa maupun guru di SDK St. Theresia Atambua II, apalagi dalam konteks yang lebih luas. Hal ini memengaruhi generalisasi hasil penelitian, yaitu pendekatan kualitatif yang subjektif penggunaan metode kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Hayati & Lestari, 2022) Ini membuka kemungkinan adanya bias interpretasi, baik karena persepsi pribadi peneliti maupun keterbatasan dalam penggalian data yang mendalam, variabel kontekstual yang tidak terkontrol faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman budaya sebelumnya, atau keberagaman pemahaman nilai oleh masing-masing siswa tidak dianalisis secara rinci.(Zandy, 2019) Ini bisa memengaruhi implementasi dan penerimaan nilai-nilai dalam tarian Likurai, keterbatasan waktu penelitian waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi pendalaman data, terutama dalam melihat perubahan sikap atau perilaku siswa secara longitudinal setelah pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya diterapkan, keterbatasan dokumentasi formal beberapa data mengenai tarian Likurai masih bersifat lisan dan belum banyak terdokumentasi secara akademik. Hal ini menyulitkan proses triangulasi data dengan sumber tertulis yang valid dan kredibel.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian *Likurai* dapat diimplementasikan secara efektif sebagai bahan bimbingan belajar bagi siswa sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut meliputi keindahan, etika sosial, budaya-religius, persaudaraan, dan sosial, yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa SDK St. Theresia Atambua II. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap positif dalam kedisiplinan, kerjasama, sopan santun, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Studi ini memberikan kontribusi penting berupa pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan bimbingan belajar dengan internalisasi nilai budaya lokal, khususnya tarian tradisional; validasi empiris atas peran tarian tradisional sebagai media edukatif dalam konteks sekolah dasar di wilayah yang belum banyak terdokumentasi; serta penyempurnaan pendekatan pedagogis guru dalam menghubungkan nilai budaya lokal dengan pembelajaran karakter.

Implikasi penelitian ini menegaskan potensi tarian *Likurai* sebagai media pembelajaran karakter yang dapat dioptimalkan melalui kolaborasi antara guru dan pelaku budaya lokal. Selain itu, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai budaya lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi pelaksanaan studi longitudinal guna menilai stabilitas dan dampak jangka panjang internalisasi nilai budaya lokal terhadap karakter siswa; perluasan cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar di Kabupaten Belu atau Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk menguji generalisasi temuan; pengembangan dan uji coba modul bimbingan belajar berbasis tarian *Likurai* secara terstruktur; studi komparatif lintas budaya untuk memperkaya perspektif nilai-nilai budaya sebagai media pendidikan karakter; serta pelatihan bagi guru agar integrasi budaya ke dalam pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan autentik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D. A., Astuti, F., Anugrahana, A., Febriani, K. S., Riyadi, R., & Elpina, E. (2020). Hambatan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Paedagogik*, *2*(2), 262–274. https://doi.org/10.26740/penips.v2i2.48726

Elpina, E. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya daerah dalam pembelajaran seni tari. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *4*(2), 174–184. https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1152

Febriani, K. S., & Riyadi, R. (2022). Nilai-nilai karakter tari Mayang Madu dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, *2*(2), 262–274. https://doi.org/10.26740/penips.v2i2.48726

Hayati, I., & Lestari, W. (2022). Analisis kebutuhan evaluasi pembelajaran tari kreasi kelas IX di SMP Negeri 1 Sapuran. *Imaji*, *20*(1), 88–94. https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46200

Lestari, W. (2015). Internalisasi Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. *Imaji*, *7*(2). https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6637

Makur, A. (2017). Tari Likurai sebagai Identitas Budaya Belu. *Jurnal Seni Dan Budaya*, *12*(1), 45–55. https://doi.org/10.31219/osf.io/38ufn

Noviyani, P. S. R. E. P. (2023). SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(4), 1275--1289. https://www.researchgate.net/publication/381100251_HUBUNGAN_MOTIVASI_IBU_DUKUNGAN_KELUARGA_DAN_PERAN_BIDAN_TERHADAP_KUNJUNGAN_NIFAS_DI_PUSKESMAS_MARIPARI_KABUPATEN_GARUT_TAHUN_2023

Nureyka, S., Mokodompit, A., Karlan, L. O., & Djafar, N. (2024). *Pembelajaran Berkarya Tari*

Kreasi Menggunakan Metode Group Investigation pada Siswa Kelas XI Mia 1 SMA Negeri 3 Kotamobagu. *4*, 1592–1601.

Oktariani, D. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, *7*(1), 125–131. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/18709

Perliando, R., & others. (2018). Pelestarian Budaya Dayak Melalui Pendidikan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, *9*(1), 50–60. https://doi.org/10.31227/osf.io/dayak2025

Sayekti, A. L. (2019). Tari Ngabuling Sebagai Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, *2*(2), 74–81. https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p74-81

Sulistyawati, D. R., & Suwarjiya. (2022). Kreativitas Tari Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Baru Pada Siswa Kelas VII SMPN 6 Aluh-aluh Kabupaten Banjar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , *8*(2), 148–158. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/index148

Syefriani Syefriani, Yahyar Erawati, S. R. (2019). Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari Kreasi Kelas Xi Sma Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Koba : Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, *6*(1), 26–33. https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/7884

Uduk, V. M. (2017). Peran Tarian Likurai dalam Pelestarian Budaya Belu. *Jurnal Warisan Budaya*, *3*(2), 113–120. https://doi.org/10.5281/zenodo.1011111

Zandy, J. (2019). Universal declaration of human rights. *Radical Teacher*, *113*(7), 54–55. https://doi.org/10.5195/rt.2019.591